

PEMAKNAAN MITOS DALAM MASYARAKAT KOTA TANGERANG SELATAN

Ulfah Julianti¹, Annisa Puji Hastuti²

^{1,2} Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹dosen02554@unpam.ac.id, ²annisaaph12@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia mitos memang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan beragam daerah dan suku yang memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan. Berangkat dari kepercayaan nenek moyang itulah maka hadir sastra lisan berupa mitos. Pemahaman tentang makna mitos menjadi dasar apakah suatu generasi sudah melek informasi atau masih terkungkung pada mitos yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai mitos di Kota Tangerang Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Roland Barthes. Dengan teori ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui makna mitos yang ada di masyarakat kota Tangerang Selatan. Metode observasi partisipan digunakan dengan teknik catatan lapangan, rekaman dan wawancara untuk melengkapi pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara. Sumber penelitian berasal dari leluhur atau orang tua yang dianggap sebagai tokoh masyarakat di Kota Tangerang Selatan. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat lima proses daur hidup mulai dari perempuan dilahirkan, remaja, menikah, hamil, dan melahirkan. Dari masing-masing bagian tersebut memiliki mitos yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda pula.

Kata Kunci: *Makna, Mitos, Kota Tangerang Selatan.*

PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai keindahan dan ancaman. Dalam agama Islam perempuan dipandang sebagai manusia yang memiliki kedudukan tinggi bahkan tiga derajat lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan diberikan tempat dan perlakuan yang special dari laki-laki. Stigma yang kerap melekat dengan perempuan adalah perempuan harus terlihat cantik, perempuan harus terlihat indah, perempuan harus terlihat lembut, perempuan harus berada di rumah mengurus rumah tangga, perempuan harus menjadi istri dan ibu yang baik, perempuan harus pandai memasak, perempuan harus menurut dan tidak boleh berkata kasar dan meninggi dihadapan laki-laki serta pandangan yang lekat seterusnya.

Secara etimologi perempuan diambil dari penggalan kata empu yang artinya tuan yakni orang yang mahir, berkuasa, ketua, paling besar, dan dihargai sehingga Zaitunah (dalam Hasanah, 2020: 138) memaparkan makna kata empu adalah diharga atau seseorang yang memiliki nilai dan dihargai. Perempuan dalam kehidupan ini menjadi salah satu obyek menarik diikuti dengan begitu banyak mitos yang melekat dalam dirinya.

Kedudukan perempuan ditentukan oleh sistem sosial dan tradisi yang mengatur apa-apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa larangan dan pantangan yang harus dijalankan oleh perempuan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan dibentuk sebagai manusia yang harus dilindungi dari berbagai marabahaya dan bencana. Hal tersebut menghasilkan stereotipe bahwa perempuan memiliki banyak pantangan dan mitos.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu sastra lisan dan tulisan. Taum (2011: 21-22) menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan atau folklor. Jenis sastra lisan salah satunya adalah mitos.

Mitos sebagai sebuah kenyataan kultural yang luar biasa kompleks yang bisa didekati dan diinterpretasikan dari berbagai variasi dan sudut pandang yang lengkap. Mitos sebagai sebuah cerita sejarah yang sakral, berhubungan dengan perbuatan yang berbau supranatural, sebuah kenyataan bisa bereksistensi, tentang alam atau hanya sebuah fragmentasi dari kenyataan (biasanya berupa kepulauan, spesies-spesies tumbuhan, berbagai macam perilaku manusia ataupun institusinya). Pendeknya, mitos selalu menggambarkan berbagai variasi dan selalu menawarkan berbagai pemecahan tentang segala sesuatu secara dramatik dan sakral dalam bentuk cerita-cerita atau perlambang-perlambang alam. Atau, mitos selalu menganggap cerita-cerita sakral dan kemudian seolah menjadi sebuah “kebenaran sejarah”, karena mitos selalu menghubungkannya dengan realitas.

Hermawan (2016:97) menyatakan bahwa mitos sesungguhnya mengandung struktur dan berelasi dengan realitas sosial. Mitos terkait dengan alam pikiran bawah sadar individu dan masyarakat. Ia mencerminkan keadaan masyarakatnya. Bagaimana masyarakat saling berkomunikasi atau mengadakan interaksi dengan mitos-mitos. Mitos yang tersebar di tengah masyarakat memiliki berbagai makna yang tidak ada kaitannya sama sekali.

Lévi Strauss (dalam Payung, 2018) menyebut mitos menjadi objek khusus semiotik teks. Bermula dengan Barthes, mitos telah diinterpretasikan sebagai fenomena semiotik kebudayaan sehari-hari. Definisi tersebut mengarakteristikkan mitos sebagai sebuah naratif metafisik, teks yang harus diinterpretasikan pada dua tataran. Pertama adalah tataran lahir, yang mengacu pada tindakan agen atau pelaku mitos (disebut tataran praktis mitos). Kedua adalah tataran batin, yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan eksistensi manusia dan kosmos (unsur-unsur alam).

Barthes (dalam Payung:2018) melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut terdiri atas *signifiant* (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai “citra akustik”, dan *signifié* (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari signifiant tersebut. *Signifiant* adalah gejala yang selain diterima oleh kognisi manusia juga diproduksi. Pemahaman *signifiant* dan *signifié* sebagai suatu proses dua tahap.

Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang itulah kiranya perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui makna mitos yang telah diwariskan secara turun temurun kepada perempuan di Kota Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan menggabungkan metode kajian sastra lisan dan metode etnografi secara bersamaan. Metode kajian sastra lisan digunakan untuk mengungkapkan berbagai makna yang terdapat dalam mitos yang merujuk kepada perempuan. Pendekatan

yang dilakukan terhadap sastra lisan hanya memusatkan perhatian pada “teks” (lisan) atau secara tekstual saja. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sastra lisan tersebut adalah mitos yang disematkan oleh orang tua kepada anak perempuan, khususnya yang berkaitan dengan daur hidup.

Untuk menunjang metode kajian sastra lisan, dalam penelitian ini juga digunakan metode etnografi untuk mengumpulkan data lapangan dengan beberapa teknik seperti teknik wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini informan biasa. Informan biasa adalah perempuan di Kota Tangerang Selatan dan orang yang dituakan. Data lapangan penelitian ini dikumpulkan dalam periode penelitian lapangan selama 6 bulan pada Oktober-April 2022.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan mitos, makna, dan dampak adalah sebagai berikut.

1. Pada bulan pertama mengumpulkan mitos-mitos yang tersebar di Kota Tangerang Selatan.
2. Bulan kedua melakukan pemetaan mitos yang ditujukan untuk perempuan dan laki-laki. Kemudian dipetakan mitos sejak anak-anak, remaja, menikah, melahirkan, menyusui, dan seterusnya.
3. Bulan ketiga dan keempat melakukan wawancara.
4. Bulan kelima melakukan pemaknaan mitos.
5. Bulan keenam melakukan laporan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti telah mengumpulkan mitos yang ada di Kota Tangerang Selatan khususnya yang ditunjukkan kepada perempuan. Mitos yang disematkan tersebut mulai dari perempuan dilahirkan, beranjak remaja, menikah, hamil, dan melahirkan.

A. Dilahirkan

1. Bayi perempuan yang baru dilahirkan harus dibedong agar kakinya tidak bengkok atau berbentuk O.
Orang tua beranggapan bahwa anak perempuan harus dijaga kecantikannya, salah satunya adalah urusan berjalan. Ketika ada perempuan yang berjalan maupun berdiri tidak rapat, tidak sempurna, atau mengangkang, maka akan dikaitkan dengan kurang kencangnya bedongan ketika dia bayi.
2. Bayi perempuan harus dipakaikan gurita agar perutnya tidak buncit.
Anak perempuan yang memiliki perut buncit juga dikait-kaitnya dengan penggunaan gurita yang kurang kencang dan tidak lama. Menurut orang tua, penggunaan gurita bagi bayi perempuan selain menghindari perut buncit juga akan membentuk pinggang yang ramping. Sehingga nantinya anak perempuan itu akan menjadi wanita yang cantik dengan perut yang ramping.
3. Ari-ari atau plasenta bayi perempuan dikubur dalam kendi disertai dengan sisir, bedak, kaca, pensil, kertas, kembang, agar tumbuh menjadi anak yang cantik dan cerdas.
Mitos ari-ari bayi yang berikutnya adalah plasenta ini dikubur dengan benda-benda tertentu sebagai wujud harapan dari orang tua kepada si bayi. Misalnya, jika orang tua menginginkan buah hatinya menjadi anak yang pintar di kemudian hari, maka ari-ari akan dikubur bersama pensil atau buku. Ada juga orang yang mengubur ari-ari dengan beras merah sebagai harapan agar anaknya kelak menjadi pribadi yang makmur. Bahkan, ada

yang mengubur tulisan arab berisi doa atau ayat Al-Quran dengan harapan anaknya akan tumbuh menjadi anak yang saleh.

B. Remaja

1. Perempuan remaja tidak boleh duduk di pintu, agar jodohnya tidak jauh. Kekhawatiran orang tua ketika memiliki anak gadis adalah belum menikah di usia yang sudah masuk dewasa. Maka mitos jangan duduk di pintu menjadi sering sekali disampaikan agar apa yang dikhawatirkan tidak terjadi. Pintu diibaratkan seperti jalan agar jodoh bisa masuk atau datang tanpa ada halangan.
2. Kalau menyapu harus bersih, agar jodohnya tidak berewokan. Usut punya usut, orang tua zaman dulu menganggap bahwa pria yang berewokan identik dengan gambaran seorang pria yang jahat. Maka dari itu, banyak wanita saat itu yang mulai menyapu dengan bersih agar tidak mendapatkan suami orang jahat.

C. Menikah

1. Calon pengantin harus dipingit agar terhindar dari marabahaya. Mitos tentang pernikahan yang masih dipercaya oleh masyarakat yaitu pingit. Dengan memingit calon pengantin, khususnya perempuan akan menghindarkan dari marabahaya dan menjaga jarak dengan calon pengantin laki-laki.
2. Calon pengantin perempuan harus diungkep agar riasan wajahnya pangling. Banyak upaya yang dilakukan untuk menghasilkan riasan pengantin yang cantik, salah satunya dengan mengungkep calon pengantin perempuan. Akan ada juru unkep yang menyiapkan air panas dengan berbagai rempah-rempah, kemudian calon pengantin perempuan dihadapkan dengan baskom yang berisi air dan rempah tersebut kemudian ditutup oleh kain yang sangat tebal. Hal itu dilakukan agar keringat keluar banyak, sehingga pada saat menggunakan baju pengantin sudah tidak mengeluarkan keringat dan juga pengantin akan terlihat lebih cantik dari biasanya.
3. Calon pengantin tidak boleh mandi, agar tidak turun hujan. Konon calon pengantin yang mandi di pagi hari akan mendatangkan hujan. Maka dari itu, demi banyaknya tamu undangan yang datang orang tua melarang anaknya untuk mandi agar cuaca cerah dan hujan tidak melewati area rumah yang sedang hajatan.
4. Pengantin tidak boleh makan sayur, agar tidak hujan. Sama seperti halnya mandi, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah turunnya hujan adalah larangan memakan sayur bagi pengantin dan orang tua yang hajatan. Kuah sayur dipercaya akan mendatangkan hujan, karena ketika dimakan nasi di piring menjadi basah.
5. Pengantin perempuan melemparkan dalamannya ke atas rumah agar tidak hujan. Masih seputar hujan, masyarakat juga percaya jika melemparkan dalamannya pengantin perempuan ke atas genting rumah dapat mencegah turunnya hujan dan menggeser hujan pindah ke daerah yang lain.

D. Hamil

1. Perempuan hamil harus membawa gunting, bangle, dan peniti kemanapun berada, agar tidak diganggu makhluk halus.

Masyarakat percaya bahwa penggunaan benda-benda tajam dan tanaman tertentu ditakuti oleh makhluk halus, sehingga perempuan yang sedang hamil dianjurkan untuk membawa benda-benda dan tanaman tersebut ketika keluar rumah demi menjaga keselamatan ibu dan janin.

2. Perempuan hamil tidak boleh menggerai rambut di malam hari, agar tidak diganggu kuntilanak.

Mitos selanjutnya adalah perempuan hamil yang memiliki rambut Panjang dilarang menggerai rambutkan saat malam hari, karena dipercaya bahwa kuntilanak akan mendekati dan mengganggu ibu serta janin yang ada dalam kandungan.

3. Perempuan hamil harus banyak minum air kelapa, agar bayinya bersih.

Mitos yang paling sering didengar bagi ibu hamil sala satunya adalah meminum air kelapa. Air kelapa dipercaya akan membuat bayi yang lahir memiliki kulit yang bersih dan tidak ada kotoran yang menempel. Maka orang tua akan sering-sering mengingatkan perempuan hamil untuk rajin mengonsumsi air kelapa.

4. Perempuan hamil tidak boleh makan nanas, agar tidak keguguran/kontraksi.

Buah nanas sering menjadi momok yang menakutkan bagi perempuan hamil. Hal itu dikarenakan orang tua meyakini bahwa buah nanas adalah buah yang jahat. Nanas dapat menyebabkan keguguran dan membuat janin cacat karena kepanasan.

5. Perempuan hamil tidak boleh duduk atau keluar lewat jendela, agar lahirannya tidak Caesar.

Semestinya kita duduk di depan atau di dalam rumah dan keluar lewat pintu, bukan di jendela. Orang tua akan melarang perempuan hamil untuk duduk atau keluar lewat jendela karena akan menyebabkan kelahiran secara Caesar.

6. Perempuan hamil tidak boleh duduk di pintu, agar bayinya tidak berhenti di pintu.

Selain untuk menghindari dari lahiran dengan cara Caesar, duduk di pintu juga dipercaya dapat memperlambat keluarnya bayi. Bayi akan berhenti di jalan lahir dan akan menyebabkan bayi kehabisan nafas dan ibu kelelahan.

7. Perempuan hamil tidak boleh melilitkan handuk atau kain di leher, agar bayinya tidak terlilit tali pusar.

Mitos berikutnya yang sering disampaikan orang tua adalah larangan melilitkan handuk atau kain di leher. Hal itu dipercaya akan membuat janin dalam kandungan terlilit tali pusar.

8. Perempuan hamil tidak boleh mengelap tangan yang basah di baju, karena badan bayi akan biru-biru.

Ketika ada bayi yang lahir dengan kondisi badan, pantat, kaki, tangan biru maka orang tua akan mengaitkannya dengan kebiasaan si ibu ketika sedang mengandung yang sering mengelap tangannya ketika basah di bajunya.

E. Melahirkan

1. Perempuan yang baru melahirkan harus ditunggu oleh keluarga, agar tidak diganggu makhluk halus.

- Hal ini diyakini karena perempuan yang baru melahirkan masih wangi sehingga rentan diganggu makhluk halus, apalagi ketika bangun tengah malam untuk menyusui bayinya.
2. Perempuan yang baru melahirkan kakinya harus ditutup kain, agar tidak dijilat makhluk halus.
Kepercayaan tentang mitos ini memang tidak banyak diketahui oleh masyarakat apa akibat yang akan ditimbulkan jika tidak menutupi kaki. Namun berdasarkan sumber yang ditemui, menutup kaki dengan kain agar tidak dijilati makhluk halus.
 3. Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh makan ikan agar ASInya tidak amis.
Berbagai pantangan bagi perempuan yang saja melahirkan juga berasal dari makanan, salah satunya adalah ikan. Ibu yang baru melahirkan dilarang makan ikan agar ASInya tidak amis.
 4. Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh makan bakso agar rahimnya cepat sembuh.
Selain ikan, perempuan yang baru melahirkan baik normal maupun Caesar juga dilarang untuk memakan bakso. Orang tua mempercayai bahwa dalam kandungan bakso bukan hanya terbuat dari daging murni, melainkan ditambahkan tetelan. Bakso dan tetelan dipercaya akan menghambat proses penyembuhan rahim yang baru saja mengeluarkan bayi.
 5. Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh tidur pagi agar darah putih tidak naik.
Mitos ini juga sering sekali disampaikan oleh orang tua kepada perempuan yang baru melahirkan. Larangan tidur di waktu pagi dikarenakan sel darah putih akan meningkat dan menyebabkan kebutaan.
 6. Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh tidur terlentang dengan bantal yang pendek, melainkan harus ditinggikan hingga tidur dalam keadaan duduk agar darah putih tidak naik.
Sama seperti larangan tidur di pagi hari, tidur dengan bantal yang pendek juga dipercaya akan membuat darah putih naik ke kepala dan menyebabkan kebutaan atau minimal rabun.
 7. Perempuan yang baru melahirkan harus sering berjemur agar kulitnya tidak kuning.
Perempuan yang baru melahirkan dilarang tidur pagi dan harus berjemur di bawah sinar matahari, hal itu untuk menghindari penyakit kuning.

SIMPULAN

Mitos merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kepada anak cucunya. Mitos yang diwariskan kepada perempuan mulai dari dilahirkan, remaja, menikah, hamil, dan melahirkan sampai saat ini masih terus disampaikan dan dijadikan kepercayaan. Seperti halnya yang telah dilakukan dalam penelitian, diketahui bahwa perempuan di Kota Tangerang Selatan masih menerima mitos dari leluhur dan orang tua. Mitos pada saat perempuan dilahirkan sebanyak 3 data. Mitos pada saat perempuan remaja sebanyak 2 data. Mitos saat perempuan akan menikah dan saat menikah sebanyak 5 data. Mitos saat perempuan hamil terdapat 8 data. Mitos saat perempuan melahirkan terdapat 7 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2006). *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Kompas.
- Hermawan, F. (2016). *Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat Telaah atas Pembentukan Mitos Borjuasi Perancis Modern dalam Perspektif Rolland Barthes*, Jakarta: Media Online beritagar.i
- Payung, Z. dan Rita Tanduk. (2018). *Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo' Bagi Kehidupan Manusia Toraja*. Tana Toraja: Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi
- Ratna, N. K. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilo dan Kodir. (2016). *Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan*, Malang: Jurnal Politik.
- Taum, Y. Y. (2011). *Paradigma Kajian Sastra & Masa Depan Kemanusiaan*, (<http://horisononline.or.id>, diakses 15 Oktober 2022)